

**Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 62
terhadap Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Rasa Syukur**
Educational Implications of The Qur'an Al-Furqan Verse 62 for Time Management in
Increasing Gratitude

¹Dzikri Arizzal, ²Agus Halimi, ³Ikin Asikin.

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹panjilifianto@gmail.com, ²zulfebriges@gmail.com

Abstract. Al-Qur'an is the basis of various sciences and used as a guide in learning. Likewise it is expressed in it various kinds of knowledge that humans use as a reference in living life. God has given everyone the same amount of time twenty-four hours a day and one night. In that time span, there are people who are able to complete a number of acts of worship and the mandate of work or work, and there are people who in that time span are actually doing useless actions, even disobedience and sin. So in this case the need for time management. A person who is grateful will not waste his time. As contained in the Al-Qur'an letter Al-Furqan verse 62 concerning time management in increasing gratitude. From this study, it was concluded that: Night and day turnover is a division of time. Time should be managed by humans to do activities and rest. Substitution of night and day can be used as a vehicle to remember and give thanks to Allah SWT. Awareness at times, becomes the basis for believers to be grateful, followed by instilling confidence in the heart, speaking verbally, and doing good deeds. Gratitude is a quality of a believer, because the coming of the pleasure of Allah, will be kept away from His punishment.

Keywords: Al-Qur'an letter Al-Furqan Verse 62, Time Management, Gratitude.

Abstrak. Al-Qur'an merupakan dasar dari berbagai ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Sepertihalnya diungkapkan di dalamnya berbagai macam ilmu yang digunakan manusia sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Allah telah memberikan modal waktu yang sama kepada setiap orang sebanyak dua puluh empat jam sehari semalam. Dalam rentang waktu tersebut, ada orang yang mampu menyelesaikan beberapa amal ibadah dan amanah tugas atau pekerjaan, dan ada orang yang dalam rentang waktu itu malah melakukan perbuatan sia-sia, bahkan kemaksiatan dan dosa. Maka dalam hal tersebut diperlukannya manajemen waktu. Seseorang yang bersyukur tidak akan menyia-nyaiakan waktunya. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 62 mengenai manajemen waktu dalam peningkatan rasa syukur. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu : Pergantian malam dan siang merupakan pembagian waktu. Waktu hendaknya dikelola manusia untuk beraktivitas dan beristirahat. Pergantian malam dan siang dapat dijadikan wahana untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT. Kesadaran pada waktu, menjadi dasar bagi orang yang beriman untuk bersyukur, dilanjutkan dengan menanamkan keyakinan dalam hati, berucap dengan lisan, dan beramal dengan perbuatan. Syukur merupakan sifat dari orang yang beriman, sebab datangnya ridha Allah, akan dijauhkan dari azab-Nya.

Kata Kunci: Al-Qur'an surat Al-Furqan Ayat 62, Manajemen Waktu, Rasa Syukur.

A. Pendahuluan

1 Latar Belakang

Hampir setiap manusia ingin hidup baik dan teratur, ingin beribadah secara benar dan ikhlas. Dengan kata lain, ingin menjadi orang yang paling baik diantara yang lainnya. Semuanya ini akan didapatkan apabila manusiaA hidup dalam bimbingan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Allah SWT dengan Rahman dan Rahim-Nya telah menurunkan Al-Qur'an sebagai penerang bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT:

هُدًى بَيِّنًا لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً)

لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨)

“(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.(Q.S.Ali’Imran:138).

Allah telah memberikan modal waktu yang sama kepada setiap orang sebanyak dua puluh empat jam sehari semalam. Dalam rentang waktu tersebut, ada orang yang mampu menyelesaikan beberapa amanah tugas atau pekerjaan. Dalam rentang waktu tersebut juga ada orang yang mampu menghafalkan beberapa ayat atau surat di dalam Al-Qur’an, atau mengulang kembali hafalannya sehingga lebih kuat, ada juga orang yang mampu memaksimalkan shalat fardhu di awal waktu, lengkap dengan shalat sunah dan sedekah. Akan tetapi, dalam rentang waktu dua puluh empat jam itu ada orang yang tidak mendapatkan apa apa, waktunya berlalu begitu saja, tanpa bisa diisi dengan amal sholeh. Lebih menyedihkan lagi, ada orang yang dalam rentang waktu itu malah melakukan perbuatan sia-sia, bahkan kemaksiatan dan dosa (Abdullah

Gymnastiar, 2015:23-24). Seperti yang terjadi di kabupaten Pulau Pisau, adanya Aparatur Sipil Negara (ASN) khususnya Guru yang tidak disiplin. Bahkan, mereka meninggalkan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik selama berbulan-bulan membuat Anggota DPRD Kabupaten Pulau Pisau kecewa dan memberikan sanksi yang tegas bagi para ASN yang melanggar kedisiplinan tersebut. Para wakil rakyat itu akan segera menggelar rapat dengan pihak Satuan Organisasi Perangkat Daerah (SOPD) terkait.

Imam Hasan Al-Banna dalam *Muslim Produktif* (2017:94), “Siapapun yang tahu nilai waktu sesungguhnya dia tahu kehidupan itu sendiri, karena waktu adalah kehidupan”. Ketika waktu digunakan untuk melakukan hal-hal yang positif dan beribadah, maka akan menjadi kebijaksanaan, kekuatan, keberhasilan di dunia dan akhirat.

2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat para mufassir mengenai kandungan, esensi yang terkandung, bagaimana pendapat para ahli berkaitan dengan manajemen waktu dalam peningkatan rasa syukur, dan mengurai implikasi yang dapat diambil dari Q.S Al-Furqan ayat 62 terhadap manajemen waktu dalam peningkatan rasa syukur.

B. Landasan Teori

1 Pendapat Para mufassir tentang al-Qur’an Surat Ibrahim Ayat 24-26

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ ۖ (أَرَادَ أَنْ يَنْكُرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا) ٦٢

“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.”(QS. Al-Furqan: 62)

a. Menurut Ibnu Katsir firman Allah Ta’ala, “Dan

- Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti”, yakni yang satu menggantikan yang lain, silih berganti tempat tanpa bercecer. Firman Allah “Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”, Allah menjadikan keduanya silih berganti sebagai penunjuk waktu penyembahan kepada Allah Ta’ala. Barangsiapa yang luput beramal pada malam hari, maka dia dapat menyempurnakannya pada siang hari. Dan barangsiapa yang luput beramal pada siang hari, maka dia dapat menyempurnakannya pada malam hari.
- b. Menurut Al-Maragi, “Dan dialah yang menjadikan malam dan siang silih-berganti”, sehingga hal itu memberikan pelajaran bagi orang yang hendak mengambil pelajaran dari pergantian keduanya, mengingat karunia Allah pada keduanya dan berpikir tentang ciptaan-Nya, serta hendak mensyukuri nikmat Tuhannya untuk memperoleh buah dari keduanya. Sebab, jika dia hanya menumpukkan perhatian kepada salah satunya saja, niscaya dia akan kehilangan faedah di akhirat, akan bosan, kehilangan kemauan keras yang mendorongnya untuk memasuki waktu yang lain, dan berbagi hikmah lain yang telah diatur oleh Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.
- c. Menurut Wahbah Az-Zuhaili Allah SWT yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti, saling berganti antara malam dan siang sebagai waktu petunjuk untuk beribadah kepada Allah SWT. Barangsiapa yang kehilangan waktu bekerja (beramal) di malam hari dia bisa menggantinya di siang hari, dan begitu sebaliknya. Yang demikian itu sebagai pelajaran bagi siapa yang ingin mengingat apa yang menjadi kewajiban baginya, dan merenungi kekuasaan Allah SWT dan keajaiban ciptaan Allah SWT yang amat banyak dan tidak bisa dihitung.
- d. Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً (Dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti) yakni satu sama lainnya saling silih berganti dengan yang lainnya - لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْكُرَ (bagi orang yang ingin mengambil pelajaran) dapat dibaca yazzakkara dan yazkura, yang pembahasannya sebagaimana pada ayat sebelumnya. Yakni ia ingat akan kebajikan yang tidak dilakukan pada salah satu di antaranya, kemudian ia melakukan pada waktu yang lainnya sebagai ganti dari apa yang tidak dilakukannya di waktu yang pertama tadi - أَوْ أَرَادَ شُكْرًا (atau orang yang ingin bersyukur) atas nikmat Tuhan yang telah dilimpahkan kepadanya pada dua waktu itu.
- e. Menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً yaitu setiap dari keduanya menggantikan dan berotasi. Ketika siang datang membawa cahayanya maka malam akan datang dengan kegelapan untuk menggantikan siang. لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْكُرَ bagi orang-orang yang mengingat-ingat (bertafakur) tentang kenikmatan-kenikmatan

dan ciptaan-ciptaan Allah. *أَوْ أَرَادَ* *شُكْرًا* bagi orang yang ingin bersyukur pada Allah atas keutamaan dan kenikmatan-kenikmatan-Nya. Imam Ath-Thobari berpendapat: Allah menciptakan malam dan siang yang setiap dari keduanya itu saling menggantikan/berotasi. Apabila malam itu sedikit saja luput, maka ia akan digantikan siang, dan apabila siang itu sedikit saja luput, maka ia akan digantikan malam.

2 Manajemen Waktu

Upaya dalam Memanfaatkan Waktu

Menurut Yusuf Al-Qardhawi (2002:26), jika waktu sangat penting sehingga dianggap sebagai kehidupan sebenarnya, maka setiap muslim harus menyadari dan mengetahui hal atau kewajiban yang harus dilakukan sehubungan dengan kegunaan waktu. Kemudian seorang muslim harus meningkatkan taraf pengetahuan tentang kewajiban tersebut ke tingkat keyakinan dan kemauan, selanjutnya ke tingkat perbuatan dan pelaksanaan. Berikut upaya dalam memanfaatkan waktu:

1. Menjaga Manfaat Waktu

Kewajiban pertama seorang muslim terhadap waktu adalah memelihara waktu itu sendiri seperti memelihara hartanya. Hendaknya seorang muslim lebih “rakus” dalam memanfaatkan waktunya dalam hal-hal yang bermanfaat baik dalam urusan agama maupun akhirat, atau masalah kebaikan, kebahagiaan, pembangunan spiritual dan material.

Ibnu Mas’ud berkata *“Tidaklah aku menyesali sesuatu seperti penyesalanku terhadap suatu hari, saat matahari tenggelam, sementara umurku berkurang, tapi aku tidak menambahkan amalku.”*

2. Tidak Menyia-nyiakan Waktu

Satu hal yang memperhatikan adalah melihat umat Islam yang membuang-buang waktunya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka melakukan kebodohan. Sesungguhnya kebodohan dalam membuang-buang waktu itu lebih berbahaya daripada kebodohan dalam menggunakan harta. Dan sebenarnya orang yang membuang-buang waktu lebih berhak untuk ditahan dibanding orang yang menghambur-hamburkan harta. Sebab, harta yang telah hilang dapat diganti dengan mencarinya lagi, sedangkan waktu yang hilang tidak mungkin kembali lagi.

3. Mengisi Kekosongan

Banyak di antara nikmat yang telah Allah berikan mayoritas manusia tidak mengetahui nilainya atau tidak mensyukuri adalah nikmat waktu. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نِعْمَتَانِ
مَغْبُوتُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ)).

“Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi bersabda: ‘Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang.’” (HR Bukhari, no. 6412).

Al Jauhari rahimahullah berkata: “Berdasarkan ini, kedua (makna itu) bisa dipakai di dalam hadits ini. Sesungguhnya orang yang tidak menggunakan kesehatan dan waktu luang di dalam apa yang seharusnya, dia telah tertipu. Sebab, dia telah menjual keduanya dengan murah, dan pikirannya tentang hal itu tidaklah terpuji”. (Al-Asqalaniy, 2010, 18:219).

Sebenarnya tidak ada waktu yang benar-benar kosong, sebab waktu pasti akan diisi oleh kebaikan ataupun kejahatan. Barangsiapa yang tidak

menyibukkan dirinya dalam kebenaran, maka ia akan disibukkan dengan kebatilan. Para ulama salaf tidak menyukai orang yang hidup dengan kekosongan, baik kekosongan agama maupun dunia.

Maksudnya, kekosongan yang dapat menimbulkan malapetaka bagi dirinya, ketika seseorang tidak mensyukuri kenikmatan ini dan mengikuti hawa nafsunya, maka Allah akan merampas ketentraman dalam hatinya.

4. Segera Menuju Kebaikan

Seorang muslim yang menghargai nilai dan pentingnya waktu, sebaiknya tidak membiarkan kekosongan itu terjadi. Sebaliknya, ia harus bangkit dan mengisi kekosongan itu dengan mengerjakan amal shaleh selama ia mampu. Namun, tidaklah cukup bangkit dengan bermalasan-malasan menuju kebaikan atau menunda-nunda waktu sebagian waktu.

3 Peningkatan Rasa Syukur

Upaya dalam Peningkatan Rasa Syukur

Beberapa cara dalam meningkatkan rasa syukur menurut Kartini Hilamatunnida (2018:19-21).

1. Keyakinan Hati

Tundukkan dan tanamkan dalam hati untuk menyakini bahwa kenikmatan itu dari Allah sebagai titipan semata dan akan kembali kepada-Nya. Hati itu untuk mengenal, *mahabbah* kepada Allah SWT.

2. Pujian dengan Lisan

Lisan memuji Allah, ketika diberi kenikmatan oleh Allah. Karena hakikatnya kenikmatan itu berasal dari Allah. Jika diberi bantuan oleh orang lain ucapkanlah *Jazakumullah Khaira Katsira* dan perbanyaklah menyebut nikmat-nikmat Allah.

3. Melaksanakan Ketaatan

Hendaknya manusia menjadikan anggota tubuh sebagai

sarana untuk melaksanakan segala ketaatan kepada Allah SWT dan mencegah dari maksiat kepada-Nya.

4. Menggunakan Nikmat untuk Ketaatan

Salah satu bentuk perwujudan dalam mensyukuri nikmat Allah adalah menggunakan waktu dan kesehatan untuk taat dalam beribadah bukan malah bermaksiat. Pada dasarnya melakukan berbagai amal shaleh merupakan bentuk syukur kepada Allah SWT.

5. Memelihara Kesehatan

Menjauhi segala sesuatu yang dapat mengganggu dan memadharatkan kesehatan.

6. Pola hidup sehat

Mengatur pola makan, olahraga, dan istirahat yang cukup. Karena, mengatur pola hidup yang sehat merupakan cara untuk mensyukuri nikmat sehat yang dapat diterapkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

7. Menjaga kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian dari iman, menjaga kebersihan merupakan salah satu cara untuk hidup sehat, dengan hidup sehat manusia dapat lebih *khusyu* beribadah, lebih fokus dalam bekerja dan belajar, lebih siap dalam mengemban amanah, dan lebih totalitas dalam mengerjakan sesuatu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 62 malam dan siang merupakan bagian waktu, keduanya silih berganti tanpa tercecceh. Keduanya dapat digunakan manusia untuk berbuat kebaikan. Ketika seseorang terlewat dari kebaikan di siang hari, maka ia dapat melakukannya pada siang hari, begitu sebaliknya. Dari sini dapat terlihat ayat

ini menyiratkan bahwa manusia harus menggunakan atau memenej waktu. Hal ini diperkuat dengan kesimpulan esensi yang telah ditemukan. Yakni, kesimpulan esensi yang *pertama* adalah saorang manusia harus bijak menggunakan waktunya dalam beraktivitas dan beristirahat; esensi yg *kedua* adalah manusia harus mampu menggunakan waktunya dengan baik dalam beribadah kepada Allah, dalam konteks ini lebih ditekankan dalam bersyukur. Karena, tidak sedikit manusia yang tidak memperhatikan waktu dengan sebaik mungkin bahkan melalaikannya. Allah dan Rasul-Nya menempatkan waktu pada posisi yang sangat istimewa. Ini ditunjukkan dengan seringnya Allah bersumpah dengan berbagai waktu dalam firman-Nya. Oleh karena itu, waktu adalah hal yang sangat penting, pokok, dan vital dalam kehidupan manusia, seharusnya dengan memanfaatkan waktu seefisien mungkin manusia dapat menata dirinya dengan baik. Manusia dalam usahanya selalu mengabdikan dan beribadah kepada Allah untuk mencapai semua cita-citanya, selain membutuhkan usaha dan kerja keras manusia juga harus memperhatikan pemanfaatan waktu.

D. Kesimpulan

1 Pendapat Para Mufassir tentang QS. Al-Furqan ayat 62:

- a. Malam dan siang merupakan pergantian waktu, dimana Allah ciptakan dan mengaturnya silih menggantikan satu sama lain dengan tepat dan tanpa tercecer.
- b. Allah menciptakan waktu dengan adanya pergantian malam dan siang, sebagai waktu pengingat untuk beribadah bagi manusia .
- c. Ibadah dan amal perbuatan manusia dapat dilakukan pada waktu siang maupun malam hari. Sehingga orang yang lebih banyak beraktivitas di malam

haripun dapat beribadah.

- d. Syukur merupakan salah satu amal perbuatan yang dapat dilakukan siang maupun malam hari. Dengan demikian, waktu yang diberikan kepada manusia harus dimanfaatkan dan dikelola dengan baik dalam melakukan seluruh kegiatan duniawi dan ukhrawi. Sebab, dengan menggunakan waktu dalam amal shaleh manusia telah mensyukuri waktu tersebut.
- e. Segala sesuatu yang telah diberikan dan ditimpakan berupa kesenangan maupun kesusahan manusia hendaknya disyukuri. Sebab, dibalik syukur tersebut terdapat banyak sekali ganjaran yang Allah berikan di dunia maupun di akhirat.

2 Esensi QS. Al-Furqan ayat 62

- a. Pergantian malam dan siang merupakan pembagian waktu. Waktu hendaknya dikelola manusia untuk beraktivitas dan beristirahat.
- b. Pergantian malam dan siang dapat dijadikan wahana untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT.

3 Pendapat Para Ahli Pendidikan tentang Manajemen Waktu dalam Peningkatan Rasa Syukur.

Manusia dalam kehidupannya harus mengatur waktu yang dimiliki agar mempunyai manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Waktu yang dimiliki manusia hanya digunakan untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah, sehingga umur tidak berlalu begitu saja tanpa adanya manfaat yang dirasakan. Waktu sangat penting, sehingga dianggap merupakan kehidupan yang hakiki. Maka bagi seorang Muslim ada kewajiban-kewajiban terhadap waktu yang harus

disadari dan syukuri. Agar manusia tidak mengalami kerugian, manusia hendaknya dapat menjaga waktu, dan tidak menyalahgunakan waktu, mengisi kekosongan. Manusia dalam peningkatan rasa syukur yaitu : berlomba-lomba dalam kebaikan, mengerjakan amal shaleh dengan kontinyu, menerima dengan ikhlas atas segala sesuatu yang dimiliki, tidak iri pada apa yang orang lain miliki, membuka diri jika ditimpakan kesusahan atau musibah.

4 Implikasi Pendidikan tentang Manajemen Waktu dalam Peningkatan Rasa Syukur.

1. Waktu dapat dijadikan fasilitas untuk mempermudah manusia dalam bersyukur.
2. Kesadaran manusia pada waktu menjadi awal baginya untuk bersyukur, dilanjutkan dengan menanamkan keyakinan, berucap dengan lisan, dan beramal dengan perbuatan.
3. Syukur merupakan sifat dari orang yang beriman, sebab datangnya ridha Allah, dijauhkan dari azab-Nya.

E. Saran

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Para pendidik atau orang tua : salah satu bentuk syukur adalah dengan memanfaatkan waktu dengan efisien dalam mendidik siswa atau anak dengan sebaik mungkin sebab, waktu tidak bisa diulang. Maka diperlukan perencanaan dan ilmu dalam mendidik.
2. Para peneliti selanjutnya : agar melakukan penelitian lebih lanjut terhadap ayat-ayat Q.S Al-Furqon ayat 62 yang berkaitan dengan manajemen waktu di siang hari dan di

malam hari, karena ada sebagian manusia yang melakukan aktivitas di malam hari.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail (t.t) *Sahih al-Bukhori*. Darul-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1998). *Waktu dalam Kehidupan Muslim*. Jakarta: Yayasan Al-Amanah.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. (2000). Terj, *Ibnu Katsir jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Faris, Mohammad. (2017). *Muslim Produktif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ibnu Hajar al-Asqalaniy, Imam Hafizh Ahmad bin Ali. (2010). *Fathul Bari: syarah Shahih al-Bukhari*. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Ghoffar, M. Abdul. (2004). Terj, *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Gymnastiar, Abdullah. (2015). *5 Disiplin : Kunci Kekuatan dan Kemenangan*. Bandung: Emqis Publishing.
- Hilmatunnida, Kartini (2018). *Syukur Pintu Menuju Bahagia*. Kalimantan Selatan: Pena Borneo.